

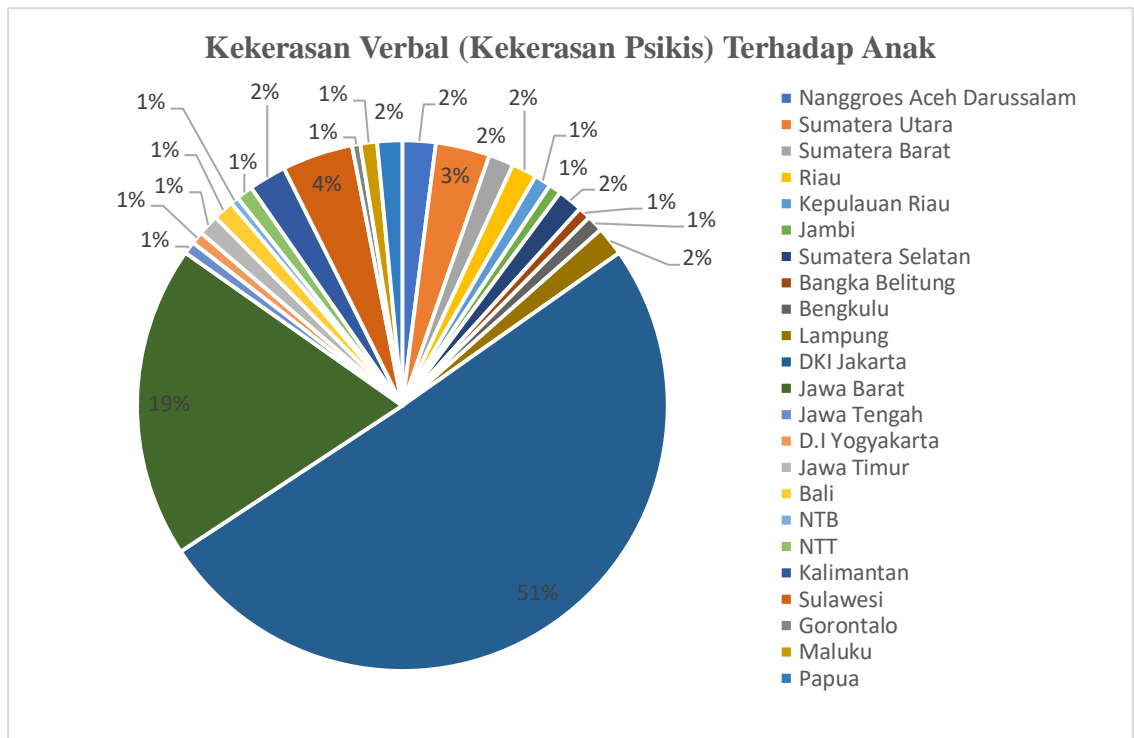
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kondisi kekerasan anak di Indonesia masih terbilang cukup tinggi dan kasus kekerasan pada anak tidak juga menurun. Begitu pula yang dikatakan Presiden Indonesia dengan berbagai isu kekerasan pada anak yang muncul di media Indonesia (<https://lokadata.id/artikel/>, diakses pada hari Jumat, 10 Januari 2020, Jam 12.30 WIB). Adapun faktor yang masuk ke dalam bentuk kekerasan orang tua kepada anak. Faktor internal terdapat pada komunikasi dan pengasuhan orang tua kepada anak. Faktor eksternal terdapat pada lingkungan orang tua seperti melampiaskan masalah pekerjaan kepada anak. Sehingga akan terjadi kekerasan dalam lingkup keluarga. Menurut penelitian Dr. Tin Herawasi M.Si menyatakan bahwa orang tua yang terlalu sibuk dalam bekerja memiliki masalah komunikasi dalam keluarga (<https://m.mediaindonesia.com/>, diakses pada hari Jumat, 22 Mei 2020, Jam 15:43 WIB). Hasilnya banyak anak terabaikan karena memiliki orang tua yang terlalu sibuk dalam dunia pekerjaan (Vega, Hapidin, and Karnadi, 2019). Bahkan terhambatnya pembentukan kepribadian anak yang berkualitas.

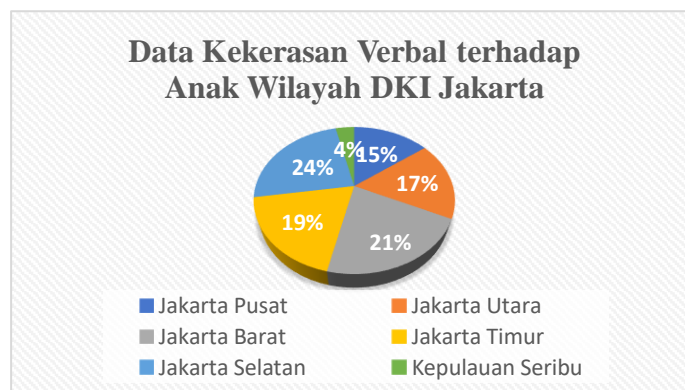
Menurut Data Lembaga Bantuan Hukum Jakarta, kasus perempuan dan anak di Indonesia berdasarkan wilayah, Provinsi DKI Jakarta berada pada tingkat kasus terbanyak dalam pengaduan dan mencari keadilan. Terhitung 20 kasus pengaduan dan 30 kasus pencari keadilan (Lembaga Bantuan Hukum Jakarta, 2018). Seperti catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia dengan data pelanggaran hak terhadap anak di bidang pendidikan yaitu terapat tiga kasus kekerasan berupa kekerasan fisik, psikis dan seksual. Hasil wawancara peneliti dengan KPAI terdapat 4.368 kasus terhadap anak di seluruh Indonesia sepanjang tahun 2019. Berikut data kasus perlindungan anak berdasarkan pengaduan lokasi pemantauan media dan pengaduan se-Indonesia sepanjang tahun 2011-2018.



Gambar 1.1 Diagram Kekerasan Psikis Terhadap Anak

Sumber : (Bidang Pengaduan dan Data Informasi KPAI, 2019)

Terlihat diagram hasil akumulasi dari KPAI, Provinsi DKI Jakarta merupakan tingkat kekerasan verbal tertinggi. Dikutip dari idntimes.com bahwa Provinsi DKI Jakarta merupakan kasus kekerasan tertinggi di Indonesia. KPAI menyatakan bahwa wilayah DKI Jakarta merupakan korban kasus kekerasan psikis terbanyak dan disusul kasus *bullying* (<https://www.idntimes.com>, diakses pada hari Minggu 17 Mei 2020, Jam 21.20 WIB). Dalam data informasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia, provinsi DKI Jakarta dibagi atas enam kota dengan jumlah kasus tersebut. Berikut data kasus kekerasan verbal wilayah DKI Jakarta.



Gambar 1.2 Diagram Kekerasan Psikis terhadap Anak

Sumber : (Bidang Pengaduan dan Data Informasi KPAI, 2019)

Dilansir dari detik.com bahwa Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan kekerasan di Indonesia sepanjang tahun 2019 didominasi oleh anak pada jenjang sekolah dasar (SD) (<https://news.detik.com/>, diakses pada hari Kamis, 14 Mei 2020, jam 22.08 WIB). Di Indonesia, anak pada jenjang sekolah dasar mayoritas usia 6 – 11 tahun dimana usia 6-11 tahun masih berada pada fase meneliti lingkungan sekitarnya dan sudah mulai memikirkan terhadap diri sendiri (Kartono, 2007). Dengan demikian jika kekerasan verbal dilakukan secara terus menerus pada usia tersebut akan mengganggu kepribadian saat remaja nantinya. Sehingga, saat remaja usia 12 – 14 tahun sudah berada di fase munculnya emosi dan perasaan dan sudah mulai dapat memberikan penilaian terhadap sekitar.

Menurut hasil survei dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik pada tahun 2013, menyatakan anak berusia 13-17 tahun mengalami kekerasan psikis dalam 12 bulan terakhir atau berada pada saat sebelum usia tersebut. Sebagian besar korban kekerasan merupakan anak yang memasuki jenjang SMP dan SMA dan pada tahun 2016 anak korban kekerasan didominasi oleh pelajar (Badan Pusat Statistika, 2017). Oleh karena itu, peneliti memilih remaja usia 12 – 14 tahun.

Peneliti memilih remaja awal dengan usia 12 – 14 tahun, sesuai dengan remaja yang berada pada jenjang sekolah menengah pertama di Provinsi DKI Jakarta. Berikut daftar sekolah wilayah DKI Jakarta berdasarkan data pokok pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang akan menjadi gambaran objek penelitian.

TABEL 1.1

DAFTAR SEKOLAH MENENGAH PERTAMA WILAYAH DKI JAKARTA

Wilayah	Jumlah Sekolah
Kota Jakarta Timur	263
Kota Jakarta Barat	277
Kota Jakarta Selatan	218
Kota Jakarta Utara	194
Kota Jakarta Pusat	112
Kab. Kepulauan Seribu	7
TOTAL	1.071

Sumber : (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pertama seorang anak bermula dari lingkup keluarga. Keluarga merupakan pondasi utama dalam dasar pembentukan kepribadian anak. Tetapi kenyataannya lingkup keluarga menjadi salah satu penyebab rusaknya karakter kepribadian anak. Hal ini dapat dilihat dari prevalensi kekerasan terhadap anak. Pada tahun 2014, kekerasan terhadap anak tertinggi terjadi di Asia dengan kekerasan emosional yang mendominasi. Begitu pula dengan kondisi anak di Indonesia yang masih cukup tinggi kasus kekerasan terhadap anak. Pengalaman anak Indonesia berusia 13-17 tahun cenderung mengalami kekerasan verbal sebanyak 96,22 persen pada anak perempuan 86,65 persen pada anak laki-laki dan pelaku kekerasan didominasi dari orang terdekat dari anak tersebut seperti keluarga atau pengasuh (<https://tirto.id/>, diakses pada hari Jumat, 22 Mei 2020, jam 22.03 WIB).

Menurut data korban kekerasan yang ditangani Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) tahun 2019, terdapat 497 jumlah korban kekerasan verbal dari 1.194 jumlah korban kekerasan lainnya seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual dan penelantaran rumah tangga (UPT P2TP2A Provinsi DKI Jakarta, 2020). Begitupun menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak dengan Badan Statistika Pusat bahwa pelaku kekerasan pada anak sebagian besar merupakan berstatus menikah dan diindikasi kasus kekerasan dilakukan oleh orang tua atau suami-istri yang berkontribusi sebesar 41 persen dari total pelaku kekerasan. Ciri lain dari pelaku kekerasan juga berstatus bekerja. Dapat diartikan pelaku kekerasan pada anak terjadi pada orang tua yang sudah bekerja.

Menurut catatan Lembaga Bantuan Hukum DKI Jakarta pada jumlah kasus perempuan dan anak, terdapat 15 pengaduan dan 18 pencarian keadilan dalam perlindungan anak (Lembaga Bantuan Hukum Jakarta, 2018). Dari jumlah tersebut dapat diamati bahwa masih banyak anak yang menjadi korban kekerasan dan membutuhkan perlindungan. Bahkan dapat menjadi traumatik dan mengganggu pembentukan kepribadian pada dalam diri. Seperti yang dinyatakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa anak Indonesia sendiri masih kurang dalam meningkatkan rasa percaya diri dan pembentukan karakter yang baik karena masih ada tradisi yang diwariskan dari masa lalu secara turun temurun (<https://siedoo.com/>, diakses pada hari Selasa, 19 Mei 2020, jam 21.38 WIB). Tradisi yang menjadi cara untuk pengasuhan orang tua, pada umumnya dirasakan oleh usia remaja. Bahkan,

orang tua yang melakukan pengasuhan anak secara negatif atau dengan kekerasan dianggap benar dalam pembentukan kepribadian.

Kasus kekerasan pada kelompok usia antara 13 sampai 17 tahun memiliki 60 persen dari total kekerasan terhadap anak. Berarti dapat diartikan kelompok umur antara 13 sampai 17 tahun memiliki kasus terbanyak. Hal ini terjadi karena kelompok usia tersebut adalah kelompok yang sensitif karena kelompok usia tersebut mulai banyak memiliki pergaulan dan memasuki fase dewasa (Badan Pusat Statistika, 2017).

Menurut Kroh, remaja usia 12-14 tahun berada pada fase subjektif yang merupakan unsur emosi atau perasaan muncul kembali dan sangat kuat mempengaruhi penilaian anak terhadap pengamatan lingkungannya. Remaja yang tumbuh dewasa akan terbentuk karakteristik diri dari pengamatan pengalamannya (Kartono, 2007). Tahapan perkembangan manusia juga diikuti dengan perubahan perilaku. Perubahan perilaku pada manusia terdapat pada masa pubertas yaitu sejak usia 11 tahun hingga 16 tahun. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia masa pubertas berada pada kategori masa remaja awal. Usia masa pubertas perempuan berada pada usia 12 - 16 tahun dan laki-laki berada pada usia 11 - 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia tersebut berada diposisi mulai mengalami perubahan perilaku untuk menjadi orang dewasa dengan memiliki perilaku tetap (Somantri, 2006).

Sejak lahir perkembangan manusia berbeda-beda, baik secara fisik ataupun psikis. Tergantung bagaimana lingkungan dan orang yang disekitar (model) mendorongnya seperti pola interaksi pada *social learning theory*. Pemeran model pertama yang dapat dimaksud dalam *social learning theory* merupakan orang tua. Dimana orang tua yang melakukan kekerasan verbal dapat menjadi *rolemodel* bagi anaknya (Roth, 2004). Hal ini juga sejalan pada hasil penelitian Nazhifah tentang Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja bahwa adanya pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku remaja. Bandura juga menyatakan dalam masyarakat sekarang ini, perilaku terbentuk dari lingkungan keluarga yaitu pola asuh (Nazhifah, 2017).

Seperti pada hasil penelitian Longkutoy, Sinolungan dan Opod bahwa pola asuh orang tua memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan kepercayaan diri. Pembentukan kepribadian pertama dimulai dari lingkup keluarga.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan pada remaja di Iran tahun 2002 bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kesehatan mental remaja, harga diri dan kualitas hidup anak (Nathania, Sinolungan, & Opod, 2015). Menurut Hanisah, dalam lingkup keluarga sangat penting memiliki komunikasi yang baik. Tanpa memiliki komunikasi yang baik dalam lingkup keluarga akan menimbulkan kesalahpahaman antar keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dan benar dalam pola asuh orang tua terlihat sangat penting bagi perilaku yang baik. Pernyataan diperkuat dengan hasil penelitian dari Trio Saputra tentang Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMPN 25 Pekanbaru bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara komunikasi orang tua dengan kepercayaan diri remaja. Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka orang tua juga memiliki komunikasi yang tinggi seperti kalimat-kalimat positif dan mendukung (Saputra, 2019). Adapun penelitian lain mengatakan bahwa kekerasan verbal dan kualitas komunikasi orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi remaja (Nazhifah, 2017).

Dalam pandangan komunikasi, lingkungan psikologis merupakan salah satu unsur dari komunikasi. Menurut Vora (dalam Cangara, 2015), lingkungan psikologis merupakan pertimbangan tentang kejiwaan dalam berkomunikasi seperti tidak memberikan kritik yang menyakiti perasaan orang lain ataupun memberikan informasi sesuai dengan usia komunikan. Perkembangan kepribadian yang ideal memiliki komunikasi yang baik bahkan efektif. Tingginya komunikasi verbal anak terjadi karena rendahnya kekerasan verbal orang tua. Anak akan memiliki komunikasi verbal yang tinggi dan merasa nyaman. Bahkan, tidak merasa tertutup terhadap dirinya sendiri (Satria, 2017). Dalam pandangan komunikasi lainnya dapat dilihat dari penelitian Oktary, Marjohan dan Syahniar bahwa kepercayaan diri dan dukungan sosial orang tua memiliki peran penting dalam komunikasi remaja. Dimana Kepercayaan diri remaja yang tinggi memiliki komunikasi lisan yang baik. Bahkan dalam lingkungan remaja tersebut (Oktary, Marjohan, & Syahniar, 2019).

Idealnya orang tua yang baik yaitu orang tua yang mampu menjadi sahabat bagi seorang anak. Orang tua mampu meluangkan waktu untuk sering melakukan komunikasi bersama anak. Perilaku orang tua sebagai sahabat mampu membangkitkan kualitas jiwa anak. Sikap tegas, bijaksana dan jauh dari kekerasan dan kebencian orang tua, kondisi perasaan anak lebih produktif dan lebih patuh daripada dikritik secara terus-menerus dalam menasehati kesalahan. Seperti menurut

Miliszkievicz (dalam Mackowicz, 2013) bahwa nilai utama dalam meningkatkan rasa positif anak adalah dengan menemukan cara mengetahui rasa positif dari diri anak tersebut seperti tidak memberikan pengalaman buruk kepada anak. Hal ini dapat diketahui bahwa komunikasi lisan yang baik dalam mendidik seorang anak sangat dibutuhkan untuk meningkatkan rasa positif diri.

Menurut penelitian Stanly Hall bahwa permasalahan perasaan dan rasa stress dari remaja yang kondisinya tidak stabil seperti rasa kebaikan, kegembiraan, kesombongan, kerendahan hati dan lainnya karena adanya pengalaman dalam lingkungan yang mempengaruhi. Bahkan, perkembangan emosionalpun dapat terganggu. Konflik pada masa lalu seperti dikasari atau yang lainnya akan menjadi traumatik pada masa depan remaja (Diananda, 2018).

Bentakan, teriakan, ancaman ataupun amarah dapat dikatakan sebagai kekerasan verbal. Umumnya pelaku kekerasan dibagi menjadi tiga yaitu, pertama lingkungan rumah seperti orang terdekat, keluarga dan orangtua. Kedua, lingkungan pendidikan dan tenaga pendidikan seperti guru, lingkungan kantin, satpam, supir antar jemput ataupun jasa kebersihan. Ketiga, orang yang tidak dikenal (Lestari, 2016). Menurut Sirotnak, kekerasan komunikasi verbal paling banyak dilakukan oleh orang tua dan diterima oleh anak (Nazhifah, 2017). Menurut penelitian Eriyanti bahwa pelaku kekerasan verbal didominasi oleh orang yang lebih tinggi atau yang memiliki kuasa dalam lingkup daripada yang lainnya (Eriyanti, 2018). Orang tua dapat melakukan kekerasan verbal karena merasa dirinya dapat mengatur anaknya dalam lingkup keluarga. Orang tua menganggap dengan kekerasan verbal dapat membuat anak menjadi penurut. Adapun menurut Teicher (dalam Vega et al., 2019) menyatakan bahwa terjadinya struktur kerusakan pada otak anak salah satunya akibat dari orang tua yang sering berteriak kepada anaknya. Dan seperti menurut Lise Eliot, menyatakan seorang anak yang menerima bentakan, teriakan ataupun amarah dapat memutuskan saraf-saraf sel otaknya. Jika hal tersebut sering terjadi maka seorang anak akan menjadi perilaku yang buruk (Lestari, 2016).

Seorang anak yang terlalu sering mendapatkan kekerasan verbal dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional pada anak. Salah satu perkembangan tersebut adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri tersebut juga termasuk dalam rasa rendah diri dan konsep diri yang rendah (Lestari, 2016). Menurut Jennifer, Calleja dan Restuboh (dalam Loh et al., 2011) bahwa kekerasan verbal yang dilakukan orang tua di Filipia mampu membuat anak menjadi tidak

merasa berguna, mengancam anak, membuat anak merasa bersalah dengan tidak mengindahkan bahkan tidak ada dukungan dari orang tua, dan mampu merendahkan kepribadian anak.

Kepercayaan diri merupakan aspek yang paling penting dalam pembentukan kepribadian. Dengan kepercayaan diri yang kuat membuat seseorang mampu menghadapi lingkungan yang baru dan bertantangan. Rasa percaya diri dibentuk dari rasa berani yang tinggi dan yakin dalam melakukan sesuatu. Tetapi realitanya masih banyak remaja yang minim dalam hal itu. Bahkan hal tersebut terjadi karena pengalaman buruk yang diterima dari lingkungan keluarga. Menurut penelitian Nidya bahwa terdapat hubungan negatif antara kekerasan verbal pada remaja dan kepercayaan diri. Dalam penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa kekerasan verbal yang diterima dari orang tua membuat remaja menjadi rendah diri. Dimana rendah diri dapat menurunkan kepercayaan diri remaja (Nidya, 2014).

Kepercayaan diri yang tinggi didorong dan dibangun dari lingkup keluarga terutama orang tua yang merupakan pendidikan pertama dalam pertumbuhan anak. Pertumbuhan kepribadian akan terganggu jika diberikan komunikasi verbal yang buruk. Kekerasan verbal yang terjadi pada remaja merupakan kekerasan yang tidak terlihat buktinya dan sulit untuk diketahui. Masih terlihat bahwa orang tua menggunakan kekerasan verbal sebagai salah satu cara untuk pembentukan karakteristik anak. Bahkan, menjadikan warisan budaya secara turun temurun. Di Indonesia sendiri, kurva kekerasan tak pernah turun. Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah memberikan wawasan kepada masyarakat khususnya orang tua tentang dampak yang terjadi saat melakukan kekerasan verbal. Hal ini juga memberikan pemahaman mengenai kepercayaan diri yang sangat penting bagi remaja untuk memulai lingkungan yang baru di masa depan. Pada penelitian ini juga membantu Komisi Perlindungan Anak Indonesia untuk menyadarkan masyarakat agar mencegah kekerasan verbal pada anak atau remaja di lingkungan khususnya pada lingkup keluarga inti yang merupakan pendidikan pertama bagi anak.

Penelitian ini berfokus pada kekerasan komunikasi verbal orang tua yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja awal. Dimana demografi penelitian ini berfokus di Provinsi DKI Jakarta. Seperti pada data dari KPAI bahwa demografi tersebut merupakan tingkat kekerasan verbal tertinggi di Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung dan memperjelas penelitian ini menyatakan kekerasan verbal orang tua mempengaruhi kepercayaan diri remaja. Oleh karena itu,

peneliti ingin melihat apakah terdapat pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja di provinsi DKI Jakarta. Dimana provinsi memiliki demografi yang berbeda seperti lingkungan sosial dan status ekonomi. Berdasarkan paparan latar belakang fenomena penelitian ini, menunjukkan bahwa penelitian ini sangat penting untuk dikaji. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti tentang “Pengaruh Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Provinsi DKI Jakarta”.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas, maka dapat diidentifikasi sebagai

- a. Apakah terdapat pengaruh kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja?
- b. Berapa besar pengaruh kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui pengaruh kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja
- b. Untuk mengetahui besar pengaruh kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa kegunaan yang diharapkan pada penelitian ini, yaitu :

- a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis pada penelitian ini dapat mampu memberikan pemahaman tentang psikologis perkembangan komunikasi manusia yang sekiranya dapat dijadikan referensi dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut. Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan dan pertimbangan kepada masyarakat berdasarkan teori belajar sosial bahwa perubahan perilaku berhubungan oleh seseorang dan lingkungan.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis pada penelitian ini adalah dapat mendukung program Komisi Perlindungan Anak Indonesia tentang menghindari kekerasan terhadap anak. Khususnya pada kekerasan verbal yang akan mengakibatkan perkembangan psikologis dan otak anak. Penelitian ini juga berguna untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang bahaya kekerasan pada anak khususnya orang tua dengan menghindari kekerasan dalam mendidik. Karena kekerasan verbal efeknya lebih luar biasa bahaya dibandingkan kekerasan fisik bahkan dalam jangka panjang.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

TABEL 1.2
PERIODE PENELITIAN

No.	Kegiatan	2020											
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sept	Okt	Nov	Des
1.	Penyusunan proposal skripsi Bab I sampai III												
2.	Desk Evaluation												
3.	Revisi proposal skripsi												
5.	Pengumpulan data												
6.	Proses pengolahan												
7.	Penyusunan hasil penelitian												

8.	Pelaksanaan sidang skripsi												
9.	Pelaksanaan sidang akademik												

Sumber : Olahan penulis